



**Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Tunagrahita
dalam Kerangka Sustainable Development Goals
di Desa Karangpatihan Ponorogo**

Linatul Chariro

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

linatul.chariro52@gmail.com

Aji Damanuri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ajidamanuri@iainponorogo.ac.id

Ely Masykuroh

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

masykuroh@iainponorogo.ac.id

Received
30 November 2023

Revised
20 Januari 2024

Accepted
19 Februari 2024

Published
1 Mei 2024

Abstract: *This research was motivated by the phenomenon of a number of 96 residents in Karangpatihan Village who were mentally retarded or mentally retarded who were still dependent on consumer assistance, making it difficult to fulfill their daily needs. Field research using a qualitative approach. aims: 1) to analyze the implementation of economic empowerment for mentally retarded communities, 2) to analyze the factors inhibiting and driving the economic empowerment of mentally retarded families and the impact of empowerment in increasing the economic income of mentally retarded families, and 3) to analyze the effectiveness of economic empowerment for mentally retarded families in the Sustainable Development Goals concept in Karangpatihan Village, District Balong, Ponorogo Regency. The findings are: 1) Implementation of economic empowerment for mentally retarded families is carried out at the Rumah Harapan Mulya Social Welfare Institution (LKS) by carrying out various activities, such as training, skills and coaching. In implementing empowerment, there are obstacles faced, namely communication and the will of mentally retarded residents. 2) With this training, mentally retarded residents have activities and skills that can generate income. with 3 concepts, namely daily, quarterly and annual. 3) Based on measuring effectiveness using three approaches, namely the goal achievement approach, integration approach, and adaptation approach, the implementation of economic empowerment for mentally retarded families in improving the concept of Sustainable Development Goals in Karangpatihan village is running quite effectively. The existence of empowerment activities has implications for mentally retarded residents, namely: having income, having mobility abilities, and having participation in social life.*

Keywords: *Economy, Independence, Empowerment, SDG's, Mental retardation*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sejumlah 96 warga di Desa Karangpatihan yang berstatus penyandang keterbelakangan mental atau tunagrahita yang masih ketergantungan kepada bantuan konsumtif, sehingga masih sulit untuk memenuhi

kebutuhan sehari-harinya. Penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. bertujuan: 1) menganalisis pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita, 2) menganalisis faktor penghambat dan pendorong pemberdayaan ekonomi keluarga tunagrahita serta dampak pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga tunagrahita, dan 3) menganalisis efektivitas pemberdayaan ekonomi keluarga tunagrahita dalam konsep *Sustainable Development Goals* di desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Temuannya adalah: 1) Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi keluarga tunagrahita dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya dengan melakukan berbagai kegiatan, seperti pelatihan, keterampilan, serta pembinaan. Dalam pelaksanaan pemberdayaan terdapat kendala yang dihadapi yakni komunikasi dan kemauan dari warga tunagrahita. 2) Dengan pelatihan tersebut warga tunagrahita mempunyai kegiatan dan keterampilan yang dapat menghasilkan pendapatan. dengan 3 konsep, yakni harian, triwulan, dan tahunan. 3) Berdasarkan pengukuran efektivitas dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan pencapaian tujuan, pendekatan integrasi, dan pendekatan adaptasi, pelaksanaan pemberdayaan ekonomi keluarga tunagrahita dalam meningkatkan konsep *Sustainable Development Goals* di desa Karangpatihan berjalan cukup efektif. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan memberikan implikasi kepada warga tunagrahita yakni: mempunyai pendapatan, memiliki kemampuan mobilitas, serta memiliki partisipasi dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Ekonomi, Kemandirian, Pemberdayaan, SDG's, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals merupakan inisiatif global yang bertujuan menciptakan kehidupan manusia menjadi lebih baik dalam aspek sosial dan ekonomi serta dapat bersinergi dengan lingkungan.¹ Konsep SDGs ini diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi setelah tahun 2015 menggantikan *Millennium Development Goals* (MDGs).² Kerangka kerja atau pondasi dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) berlaku selama 15 tahun yakni dimulai dari tahun 2015 hingga berakhir pada tahun 2030.³ Konsep pembangunan berkelanjutan disusun berdasarkan beberapa dimensi diantaranya merupakan dimensi kelembagan, ekonomi, lingkungan dan juga dimensi sosial. Didalam tujuannya maka SDGs memiliki 17 tujuan dan sejumlah indikator untuk pengukurannya.⁴ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dijelaskan bahwa isu mengenai sumber daya alam, kerusakan lingkungan, ketahanan pangan, perlindungan sosial dan juga kemiskinan masih menjadi persoalan serius bagi penerapan SDGs.⁵

¹ Panuluh, S dan M. R Fitri. 2016. *Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. Diakses di www.infid.org pada 30 Maret 2022.

² Wahyuningsih, W. 2018. Millenium Development Goals (MDGS) dan Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Kesejahteraan Sosial. *Bisma*, 11(3), 390-399.

³ Nanda Bhayu Pratama, Eko Priyo Purnomo, Agustiyara, *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Sosiohumaniora* Vol. 6 (2), Agustus 2020, LP3M Univ. Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 64.

⁴ Retno Setianingsih, *Pemodelan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2019, 27(2)

⁵ Wahyuningsih, W. 2018. Millenium Development Goals (MDGS) dan Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Kesejahteraan Sosial. *Bisma*, 395.

Didalam tujuannya penghapusan kemiskinan menjadi tujuan pertama SDGs. Dari tujuan tersebut juga dapat dilihat bahwa negara didunia sepakat bahwa kemiskinan harus dihapuskan.⁶ Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Ishartanto menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan memiliki keterkaitan dengan tujuan lain yang dicanangkan oleh SDGs.⁷ Tujuan selanjutnya seperti dunia tanpa kelaparan, kesehatan, kesejahteraan, pendidikan serta tujuan yang lain akan dapat terselesaikan apabila kemiskinan dapat ditekan atau setidaknya dikurangi.⁸ Target dan tujuan SDGs dimaksudkan untuk mencapai hasil pembangunan yang menggambarkan adanya kemajuan dalam hal pemberantasan kemiskinan dan kelaparan, mengurangi ketimpangan dalam dan antar negara, memperbaiki manajemen air dan strategi, dan mengambil langkah penting untuk mengatasi perubahan iklim. Hal ini tergambar dalam empat pilar SDGs, yaitu pilar ekonomi, pilar sosial, pilar hukum, serta pilar lingkungan.⁹

Berbicara mengenai pemberantasan kemiskinan dan kelaparan, hal ini erat kaitannya dengan keluarga tunagrahita yang ada di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten ponorogo. Berdasarkan data penduduk desa Karangpatihan tahun 2022 dari total penduduk 5.845 jiwa terdapat 96 warganya sebagai penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita.¹⁰ Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.¹¹ Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.¹² Warga tunagrahita di dusun karangpatihan ini mempunyai berbagai tantangan dan hambatan untuk menjadi insan yang mandiri sebab keterbatasan fisik, kemampuan kognitif dan rasa minder yang dimilikinya, sehingga warga Tunagrahita ini terus dipandang sebagai beban keluarga dan lingkungan dusun tersebut.¹³ Kondisi tersebut menjadikan warga di Desa Karangpatihan kesusahan dalam mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kondisi tersebut diperlukan adanya sebuah cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat tunagrahita. Sebagaimana jurnal yang ditulis oleh Arni¹⁴, bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas tidak

⁶ Nanda Bhayu Pratama, Eko Priyo Purnomo, Agustiyara, Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Sosiohumaniora* Vol. 6 (2), 64.

⁷ Ishartano & Raharjo, T.S. (2016). Sustainable Development Goals dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, 6(2)

⁸ Nanda Bhayu Pratama, Eko Priyo Purnomo, Agustiyara, Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta, 65.

⁹ Ayu Oktaviani Musri, Pelaksanaan Program Sustainable Development Goals (Sdgs) Oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru Dalam Mengurangi Kemiskinan, Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Univ. Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, 2.

¹⁰ Wawancara, Eko Mulyadi (Karangpatihan Ponorogo, 04 April 2023).

¹¹ Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama. Bandung.

¹² Moh. Amin. (1995). *Orthopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.

¹³ Hanafi Hadi Susanto, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Idiot Karangpatihan Balong Ponorogo*, JoIE: Jpurnal of Islamic Economics, Vol 1, Nomor 1, Januari-Juni 2021, 4.

¹⁴ Arni Surwanti, Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia, (*Jurnal Manajemen dan Bisnis; Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol. 5, 1, Maret 2014).

bisa hanya menggantungkan pada peran pemerintah, namun perlu upaya lain untuk mewujudkannya. Pemberdayaan dianggap sebagai upaya strategis dalam menangani kemiskinan yang ada di Indonesia.¹⁵

Pemberdayaan ekonomi ialah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.¹⁶ Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁷ Sasaran utama pemberdayaan masyarakat ialah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat ialah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya.¹⁸ Inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian.¹⁹

Pemberdayaan yang dilakukan di desa Karangpatihan dalam rangka memberi keahlian warga tunagrahita serta mengurangi jumlah kemiskinan diantaranya adalah dengan pembuatan kerajinan keset, pembuatan kerajinan tangan tasbih, ternak lele, ternak kambing, dan industri batik ciprat yang sudah di distribusikan ke beberapa kota di Indonesia.²⁰ Upaya pemberdayaan tersebut dilakukan pemerintah untuk memandirikan warga tunagrahita agar mereka tidak bergantung terhadap orang lain. Pelatihan program pemberdayaan dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya, diikuti oleh warga tunagrahita dengan pendampingan. Pada awalnya pelaksanaan program pemberdayaan seperti ini cukup efektif diterapkan terhadap warga tunagrahita. Namun saat ini ada yang mulai enggan untuk melaksanakan program pemberdayaan, tidak memperdulikan himbauan dari pemerintah desa. Mereka hanya mau datang ke balai pelatihan apabila ada pemberitahuan bantuan datang. Hal ini jelas menjadi tidak efektif untuk jangka panjang apalagi agar bisa mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu

¹⁵ Joko Prastowo, *Belajar Dari Masyarakat Best Practices Program Kuliah Kerja Nyata Pelajaran Pemberdayaan Masyarakat Lppm Ugm*, (Bantul: Samudera Biru, 2010), 11.

¹⁶ Hanafi Hadi Susanto, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Idiot Karangpatihan Balong Ponorogo*, 5.

¹⁷ Aprillia Theresia Dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat, Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, Dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), 110.

¹⁸ Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal ekonomi Pembangunan, Semarang, 2011, 16.

¹⁹ Winarni, Tri. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media. 1998.

²⁰ Eko Mulyadi, Seminar Desember 2019.

memandirikan masyarakat.²¹ Efektivitas program adalah krusial dalam menilai keberhasilannya. Pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi, seperti yang diajukan oleh Richard M. Steers, menjadi penentu utama. Dalam pemberdayaan ekonomi keluarga tuna grahita di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo, evaluasi efektivitas program dilakukan berdasarkan tiga aspek tersebut untuk memastikan kontribusi yang optimal terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dan pendekatan penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan pada kehidupan yang sebenarnya atau nyata. Penelitian ini didasarkan pada kondisi alamiah dan nyata pemberdayaan ekonomi tunagrahita di Desa Karangpatihan. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena akan mengkaji efektivitas pemberdayaan ekonomi tunagrahita prespektif SDGs. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data asli dalam penelitian ini, yaitu data pertama dan kedua bersumber dari pihak terkait yaitu Ketua LKS Rumah Harapan Mulya beserta para pemberdaya. Adapun data ketiga bersumber dari Kepala Desa Karangpatihan. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa dokumen laporan tahunan, profil lembaga, visi dan misi lembaga serta program lembaga. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis induktif menjadi pilihan metode analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, dimulai dengan fakta-fakta empiris. Teknik pengecekan data dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik perolehan data, dan triangulasi waktu. Berdasarkan pengumpulan data dari LKS Rumah Harapan, kemudian menggunakan teknik dokumentasi dan dilanjutkan dengan wawancara kepada para pemberdaya, pendamping pemberdaya serta volunteer yang mendampingi para tunagrahita melakukan kegiatan pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Tunagrahita

Program pemberdayaan Masyarakat di desa Karangpatihan dilakukan pertama kali pada tahun 2010 dan mulai dikembangkan pada tahun 2013, hingga saat ini lembaga yang menaungi pemberdayaan di desa Karangpatihan sudah mendapat izin resmi dari Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Berdasarkan data penduduk desa Karangpatihan tahun 2022 dari 5.845 jiwa.²² Terdapat 96 warganya sebagai penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita. Kegiatan pemberdayaan ini ditujukan kepada warga tunagrahita ringan dan sedang

Dalam rangka menumbuhkan keterampilan warga tunagrahita agar dapat melakukan kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka

²¹ Diah Restu Nur Hasanah, Analisis model Pemberdayaan Masyarakat Pada Warga Tunagrahita Di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, Skripsi FEBI IAIN Ponorogo, 2020, 6-7.

²² Data profil desa Karangpatihan tahun 2020.

Lembaga Kesejahteraan Sosial rumah Harapan Mulya memberikan beberapa pelatihan kegiatan usaha, dalam proses pelatihan mereka mengajarkannya dengan cara praktek yang sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi warga miskin keterbelakangan mental atau tunagrahita yang diberdayakan. Berdasarkan hasil wawancara dan juga pengamatan peneliti, terdapat beberapa kegiatan pelatihan yang diberikan kepada mereka antara lain pembudidayaan ikan lele, pembudidayaan ternak kambing, kerajinan tangan keset, kerajinan tangan tasbih, dan kerajinan tangan batik.²³

Berdasarkan hasil penelitian, dibentuknya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya adalah dengan tujuan untuk mendidik, membina, serta melatih warga tunagrahita yang lemah sehingga mereka dapat mempunyai keterampilan untuk menggerakkan aktivitas ekonomi keluarga tunagrahita dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga mereka tidak hanya bergantung pada bantuan konsumtif. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan dari pemberdayaan yang diungkapkan oleh Person dan Edi Suharto, bahwa pemberdayaan menekankan orang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, serta kekuasaan yang relatif untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²⁴ Adapun warga tunagrahita yang diberdayakan di LKS rumah Harapan Mulya ini adalah tunagrahita dengan kategori ringan dan sedang.²⁵

Praktik pemberdayaan bidang ekonomi bagi penyandang tunagrahita ini memiliki kemiripan dimensi pendekatan Mardi Yatmo Hutomo sebagai berikut:

1. Penguatan Modal

Penguatan modal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tunagrahita menggunakan dana Corporate Sosial Responsibility (CSR), donatur tidak tetap, kas hasil penjualan kerajinan tangan serta adanya swadaya masyarakat setempat. Modal yang dipergunakan pada pengembangan kegiatan ekonomi warga tunagrahita melalui pemberdayaan ini banyak menggunakan dana sosial. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi rakyat yg dipaparkan oleh Mubyarto bahwa ekonomi rakyat dapat dilakukan oleh rakyat tanpa modal besar dan dengan cara-cara swadaya. Selain itu, ekonomi rakyat dibangun sesuai kekuatan sendiri, yang mana setiap usaha yang dilakukan bertujuan untuk kebaikan sendiri serta keluarga.²⁶

2. Pelatihan Usaha

Kegiatan usaha bagi warga tunagrahita diarahkan pada 2 kategori yaitu peternakan dan kerajinan tangan. Ada beberapa usaha yang tidak berjalan lancar atau bahkan sedikit berproduksi, termasuk kerajinan tasbih, karena pangsa pasarnya

²³ Yuliana, wawancara, (Desa Karangpatihan Ponorogo Pada Tanggal 23 Agustus 2023).

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Soaial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 58-59.

²⁵ Siti Salmiah, *Reterdasi Mental*, (Medan: Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera utara: 2010), 4-5.

²⁶ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Dan Program IDT, ...4*

yang sulit. Tabel di atas menjelaskan bahwa pelatihan yang diberikan oleh LKS Rumah Harapan Mulya berupa praktik sederhana, penyuluhan melalui prinsip organisasi, dan penggunaan bahasa isyarat. Peneliti melihat bahwa metode pelatihan seperti ini cocok untuk orang yang mengalami keterbelakangan mental, karena sebenarnya manusia yang mengalami keterbelakangan mental juga melakukan interaksi seperti orang normal lainnya, padahal yang membedakan adalah IQ manusia yang mengalami keterbelakangan mental sedikit berbeda dengan masyarakat normal. Sementara itu, mengacu pada teori Musa, disebutkan bahwa pelatihan usaha yang dapat diberikan kepada peserta berupa pemahaman konsep dan segala macam permasalahan yang ada dapat menumbuhkan wawasan lebih menyeluruh dan motivasi terhadap peserta serta dapat mempunyai pengetahuan teoritis. Dengan adanya kiat-kiat tertentu maka dapat menghindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam mengembangkan usaha.²⁷

3. Pendampingan

Pendampingan yang diberikan melalui LKS Rumah Harapan Mulya sebagai pemberdayaan warga tunagrahita secara ekonomi adalah dengan cara memberikan pendampingan kepada pengurus sendiri dan masyarakat sekitar, serta dengan cara mendatangkan pihak yang profesional untuk memberikan pendidikan dan pembinaan.²⁸ Bantuan pendampingan ini sesuai dengan teori Edi Suharto²⁹ yang menyatakan bahwa memiliki pendamping ahli yang mampu mengarahkan dan membimbing suatu kegiatan usaha hingga mampu dan berhasil menguasai merupakan salah satu faktor yang mendorong keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat. Hal ini kemudian diperkuat melalui teori Mahdi yang menyatakan bahwa memiliki pendamping *eksitu* hanya akan menyebabkan biaya transaksi dengan bantuan modal yang mungkin mahal jika menggunakan upah sehingga untuk lebih efisien adalah menggunakan pendamping *insitu*.³⁰

4. Pemasaran

Berkaitan dengan sarana pemasaran merupakan suatu hal yang dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan usaha. Hasil usaha berupa kerajinan tangan warga tunagrahita dipasarkan oleh pengelola dan juga masyarakat yang bersedia menjadi sukarelawan. Hasil tersebut dipasarkan dengan berbagai cara antara lain melalui even expo atau pameran, jaringan ke dinas-dinas, media sosial, dan kerjasama dengan karangtaruna Desa karangpatihan dalam pemasaran di kawasan wisata gunung beruk.

Pemasaran hasil kerajinan dilakukan secara bersama-sama oleh LKS rumah harapan Mulya, untuk hasil dari peternakan baik budidaya lele dan juga kambing dijual langsung ke pasar dan juga supplier ikan lele dan kambing. Hal ini sesuai

²⁷ Musa Asy'arie, *Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 141.

²⁸ Musa Asy'arie, *Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, ... 142.

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, ..., 93

³⁰ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teori Dan Implementasi*,

dengan teori Mardi yang menyatakan bahwa penguatan infrastruktur pemasaran seperti transportasi atau lainnya diperlukan guna meningkatkan penerimaan pengusaha mikro dan dapat menunjang kegiatan usaha.³¹

B. Dampak Pemberdayaan Terhadap Ekonomi Keluarga Tunagrahita

Dampak pemberdayaan yang dimaksud disini adalah mengacu pada indikator pencapaian pemberdayaan ekonomi menurut Edi Suharto sebagai berikut:

a. Memiliki Sumber Pendapatan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan dilihat dari teori keberhasilan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Edi Suharto³², disini warga tunagrahita bisa memiliki pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya. Dengan adanya pemberdayaan, warga tunagrahita juga bisa mempunyai kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rizal bahwa salah satu indikator keberhasilan perekonomian umat manusia yang mengacu pada indeks pembangunan manusia adalah memiliki pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup.³³ Sehingga pekerjaan dari kegiatan usaha dalam skala mikro jika dapat memenuhi kebutuhan hidup dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

b. Memiliki Mobilitas Yang Luas

Setelah adanya kegiatan pemberdayaan, warga penyandang tunagrahita mampu untuk pergi ke tempat-tempat yang dianggap penting, antara lain pergi ke toko, pasar, mushola, dan pergi ke puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mempunyai pendapatan dari kegiatan pemberdayaan, warga tunagrahita mempunyai mobilitas yang luas walaupun terkadang masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Faktor keberhasilan ini juga sesuai dengan salah satu teori indikator pemberdayaan yang dikemukakan Edi Suharto bahwa salah satu indikator pemberdayaan adalah memiliki kemampuan mobilitas. Mobilitas yang dimaksud disini adalah kesanggupan seseorang untuk keluar dari tempat tinggal atau tempat lain dari tempat tinggalnya seperti pasar, mushola, fasilitas medis dan lain sebagainya.³⁴

c. Mampu Berpartisipasi dalam Kehidupan Sosial

Dengan adanya pemberdayaan, perekonomian keluarga tunagrahita kini tidak lagi bergantung pada bantuan konsumtif masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka dapat bekerja mandiri baik dari hasil peternakan maupun dari hasil kerajinan tangan, sehingga mereka memperoleh pendapatan yang

³¹ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teori Dan Implementasi*

³² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*, 65

³³ Soeharto Prawirokusumo, *Ekonomi Kerakyatan: Konsep, Kebijakan Dan Strategi*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 44.

³⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*, 68.

dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun dari masyarakat masih ada bantuan konsumtif namun warga tunagrahita tidak lagi bergantung pada bantuan tersebut. Meski mempunyai keterbatasan dalam hal kemampuan berfikir (akal), namun warga tunagrahita tetap mampu melakukan kegiatan perekonomian. Hasil tersebut menguatkan teori yang dijelaskan oleh Edi Suharto yang menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan untuk menjadikan masyarakat yang mandiri, bebas dari ketergantungan, mampu menciptakan inovasi baru, serta mampu meningkatkan perekonomian ke arah yang lebih baik.³⁵

C. Efektivitas Pemberdayaan Prespektif *Sustainable Development Goals*

Untuk mengukur efektifitas program pemberdayaan ekonomi keluarga tunagrahita di desa Karangpatihan, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Richard M. Steers³⁶, yaitu tingkat efektivitas dapat diukur melalui 3 indikator yaitu: pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

1. Pencapaian Tujuan

Pendekata ini merupakan keseluruhan dari upaya maupun tujuan yang sesuai dengan rencana yang diharapkan. Tujuan pencapaian ini harus mampu memberikan manfaat individu maupun organisasi atau lembaga. Pencapaian tujuan terdiri dari 2 sub indikator yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target.³⁷

Dari segi waktu, kegiatan pemberdayaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulya ini sudah berjalan sejak tahun 2013. Artinya sudah hampir 10 tahun pemberdayaan ini dilakukan dan berhasil menjadikan keluarga tunagrahita berdaya dengan berbagai kegiatan usaha. Kegiatan yang telah dilakukan antara lain: Pertama, kerajinan tangan yang terdiri dari membuat keset, tasbih, gantungan kunci, souvenir (centong dan sutil), serta batik ciprat. Kedua, kegiatan peternakan yang terdiri dari budidaya ikan lele dan ternak kambing. Sedangkan dari sasaran atau target, kegiatan pemberdayaan ini berfokus pada tunagrahita dengan kategori tunagrahita sedang dan ringan. Dalam hal ini warga tunagrahita dilatih serta didampinngi dalam proses kegiatan usaha dalam pemberdayaan. Sedangkan untuk tunagrahita dengan kategori berat tidak bisa mengikuti kegiatan pemberdayaan dikarenakan kondisinya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan usaha. Akan tetapi meskipun tidak mengikuti kegiatan pemberdayaan, pemerintah tetap mensupplay bantuan sembako setiap bulannya. Dari segi kurun waktu dan sasaran target dalam kegiatan pemberdayaan ini dapat dikatakan efektif melihat tingkat keberhasilan tunagrahita yang saat ini mempunyai keterampilan sehingga menghasilkan pendapatan sendiri.

³⁵ Ibid., 65.

³⁶ M. Richard Steers, Terj: Magdalena Jamin, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlanga, 1980), 5.

³⁷ Ayu Lestari, Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Buntuna Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* Vol. 3, No. 1, Juni 2021.

2. Integrasi

Merupakan pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan konsesnsus. Integrasi menyangkut proses sosialisasi dan partisipasi masyarakat.³⁸ Proses sosialisasi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan di Lembaga kesejahteraan social (LKS) rumah harapan mulya cukup baik. Hal ini terlihat salah satunya dari proses sosialisasi kegiatan usaha, dalam hal ini para pengurus lembaga LKS, pendamping serta volunteer yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan selalu melakukan koordinasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan serta rutin mengadakan rapat evaluasi setiap 3 bulan sekali untuk melihat perkembangan program yang dilaksanakan. Selain sosialisasi, pihak LKS rumah harapan mulya juga bekerja sama dengan beberapa pihak guna terwujudnya para tunagrahita yang mandiri, seperti halnya bekerjasama dengan dinas sosial Temanggung yang merupakan tenaga ahli dalam pembuatan batik.

3. Adaptasi

Merupakan bagaimana proses dalam penyesuaian diri yang dilaksanakan untuk menyelaraskan individu dengan segala sesuatu yang berubah di lingkungan sekitarnya.³⁹ Untuk hal ini, berkaitan dengan keteraturan implementasi atau program yang akan dilaksanakan dan harus menyesuaikan dengan keadaan lapangan, oleh sebab itu ada beberapa kriteria proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.⁴⁰

Untuk proses penyesuaian diri masyarakat serta warga tunagrahita di desa Karangpatihan dengan kegiatan-kegiatan dalam pemberdayaan yang diadakan LKS rumah harapan dapat dikatakan cukup baik karena masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan usaha yang ada. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan usaha tersebut yang biasanya dilaksanakan di LKS Rumah Harapan Mulya maupun di rumah-rumah warga tunagrahita sebagai sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pemberdayaan warga tunagrahita. Akan tetapi, sarana dan prasarana yang ada ternyata masih belum lengkap. Masih ada yang diperlukan dalam pemberdayaan ini seperti lemari atau etalase untuk menyimpan hasil karya tunagrahita yang siap untuk dipasarkan. Oleh sebab itu para pelaksana serta pendamping perlu berkoordinasi dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pemberdayaan.

Untuk proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja di LKS Rumah Harapan Mulya ini awalnya diadakan melalui proses rekrutmen, dalam hal ini pemerintah desa mencari masyarakat yang mempunyai jiwa sosial tinggi akan di rekrut untuk

³⁸ M. Richard Steers, Terj: Magdalena Jamin, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlanga, 1980), 5.

³⁹ Tesalonika Syela Malake, Dkk., *Efektifitas Program Kampong Keluarga Berencana (KB) Di Desa Temboan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan*, Jap: *Jurnal Administrasi Public*, No.2 Vol. VII (2022), 112.

⁴⁰ M. Richard Steers, Terj: Magdalena Jamin, *Efektivitas Organisasi* 5.

dijadikan pendamping pemberdayaan. Seiring berjalannya waktu, mulai tahun 2019 LKS Rumah Harapan mempunyai volunteer yang datang dengan sukarela membantu para tunagrahita dalam kegiatan usaha pemberdayaan. Hingga saat ini, LKS rumah Harapan Mulya mempunyai 10 pendamping serta 12 volunteer dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka terkait indikator-indikator pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi untuk mengukur efektifitas pemberdayaan di LKS Rumah Harapan Mulya sudah berjalan efektif. Walaupun masih ada beberapa kendala atau masalah yaitu sumber daya manusia dari beberapa tunagrahita yang masih kurang, serta sarana dan prasarana yang perlu ditambah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi keluarga tuna grahita di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Harapan Mulia mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan, pengembangan keterampilan, dan pembinaan. Meskipun menghadapi kendala komunikasi dan keterbatasan, program ini memberikan dampak positif pada keluarga tuna grahita, seperti peningkatan pendapatan dengan pola harian, triwulan, dan tahunan, peningkatan mobilitas, partisipasi sosial, serta peningkatan gizi dan pemutusan rantai kemiskinan. Berdasarkan pendekatan efektivitas Richard M. Steers, pelaksanaan di desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Ponorogo, terbukti cukup efektif dengan pencapaian sasaran yang tepat, integrasi yang baik meskipun perlu peningkatan, serta adaptasi yang baik dari warga dan masyarakat terhadap program pemberdayaan yang dilakukan di LKS Rumah Harapan Mulia.

REFERENSI

- Aprillia Theresia Dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat, Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, Dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta), 2015.
- Arni Surwanti, Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia, (Jurnal Manajemen dan Bisnis; Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 5, 1, Maret 2014).
- Ayu Lestari, Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Buntuna Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* Vol. 3, No. 1, Juni 2021.
- Ayu Oktaviani Musri, Pelaksanaan Program Sustainable Development Goals (Sdgs) Oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru Dalam Mengurangi Kemiskinan, Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Univ. Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Diah Restu Nur Hasanah, Analisis model Pemberdayaan Masyarakat Pada Warga Tunagrahita Di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, Skripsi FEBI IAIN Ponorogo, 2020.

- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Soaial*, (Bandung: Refika Aditama), 2014.
- Hanafi Hadi Susanto, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Idiot Karangpatihan Balong Ponorogo*, JoIE: Jpurnal of Islamic Economics, Vol 1, Nomor 1, Januari-Juni 2021.
- Ishartano & Raharjo, T.S. (2016). Sustainable Development Goals dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, 6(2)
- Joko Prastowo, *Belajar Dari Masyarakat Best Practices Program Kuliah Kerja Nyata Pelajaran Pemberdayaan Masyarakat Lppm Ugm*, (Bantul: Samudera Biru). 2010.
- Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal ekonomi Pembangunan, Semarang, 2011.
- M. Richard Steers, Terj: Magdalena Jamin, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlanga), 1980.
- Moh. Amin. (1995). *Orthopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Musa Asy'arie, *Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi), 1997.
- Nanda Bhayu Pratama, Eko Priyo Purnomo, Agustiyara, Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Sosiohumaniora* Vol. 6 (2), Agustus 2020, LP3M Univ. Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Panuluh, S dan M. R. Fitri. 2016. *Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. Diakses di www.infid.org pada 30 Maret 2022.
- Setianingsih, Retno, *Pemodelan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2019, 27(2)
- Siti Salmiah, *Reterdasi Mental*, (Medan: Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera utara), 2010.
- Soeharto Prawirokusumo, *Ekonomi Kerakyatan: Konsep, Kebijakan Dan Strategi*, (Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Tesalonika Syela Malake, Dkk., *Efektifitas Program Kampong Keluarga Berencana (KB) Di Desa Temboan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan*, Jap: *Jurnal Administrasi Public*, No.2 Vol. VII (2022).
- Wahyuningsih, W. 2018. Millenium Development Goals (MDGS) dan Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Kesejahteraan Sosial. *Bisma*, 11(3).
- Winarni, Tri. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media. 1998.